

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji kualitas data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik pada penelitian ini yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

1. Uji Heterokedastisitas.

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas, nilai probabilitas dari semua variabel bebas tidak signifikan pada tingkat alpha (α) tertentu..

TABEL 5. 1
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,215323	1,072889	-0,200695	0,8415
IPM	0,003447	0,003683	0,935985	0,3522
LOG(POP)	0,013776	0,028697	0,480059	0,6325
LOG(PDRB)	-0,000856	0,039392	-0,021733	0,9827

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Dari tabel 5.1 di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas pada variabel Indeks Pembangunan Manusia adalah 0,3522, variabel Laju Pertumbuhan Penduduk adalah 0,6325, variabel Produk Domestik Regional Bruto adalah 0,9827 yang berarti semua variabel bebas lebih

dari alpha (α), maka dapat disimpulkan model ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat adanya masalah multikolinearitas diantara variabel bebas. Berdasarkan tabel dibawah, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas, Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,85.

TABEL 5. 2
Uji Multikolinearitas

	IPM	POP	PDRB
IPM	1,000000	0,493645	0,266351
POP	0,493645	1,000000	0,510034
PDRB	0,266351	0,510034	1,000000

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien korelasinya antar variabel bebas dibawah 0,85 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Model Data Panel.

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik dari tiga macam pendekatan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Dari ketiga pendekatan tersebut yang dapat digunakan untuk mengestimasi data panel, pendekatan/model terbaiklah yang dapat digunakan untuk menganalisis. Untuk mengetahui pendekatan apa

yang terbaik dalam menganalisis data panel maka perlu melakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan analisis Uji Chow dan Uji Hausman. Pendekatan analisis data panel akan dijelaskan pada tabel berikut:

TABEL 5.3
Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, Dan *Random Effect*

Variabel Dependen:	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Kemiskinan			
Konstanta (C)	-2,11322	30,97218	6,246597
Standar <i>Error</i>	1,548679	4,962402	1,951874
Probabilitas	0,1753	0,0000***	0,0018***
Indeks Pembangunan Manusia	-0,10657	-0,08544	-0,12467
Standar <i>Error</i>	0,009087	0,017067	0,009341
Probabilitas	0,0000***	0,0000***	0,0000***
Laju Pertumbuhan Penduduk	-0,0198	-0,2854	0,100869
Standar <i>Error</i>	0,05403	0,133425	0,062081
Probabilitas	0,7148	0,0356**	0,1072
Produk Domestik Regional Bruto	0,68429	-0,42005	0,451513
Standar <i>Error</i>	0,045454	0,182125	0,074596
Probabilitas	0,0000***	0,0237**	0,0000***
R²	0,789783	0,997954	0,689735
F-Statistic	130,242	1311,615	77,06577
Prob (F-Stat)	0,0000***	0,0000***	0,0000***
Durbin-Watson Stat	0,042762	2,460479	1,90374

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Berdasarkan hasil estimasi diatas, 3 pendekatan, yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis model mana diantara ketiga model diatas yang paling terbaik untuk digunakan pada uji data panel. Caranya menentukan hal tersebut dengan menggunakan uji spesifikasi data yang terdiri dari 2 uji, yakni uji

hausman dan uji chow. Dari hasil uji spesifikasi akan muncul model mana yang akan digunakan yang akan digunakan dalam mengestimasi pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia), Laju Pertumbuhan Penduduk dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2018.

2. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel.

a. Uji Chow.

Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, Hipotesis dalam uji chow adalah:

Hipotesis:

H_0 : *common effect model* atau pooled OLS

H_1 : *fixed effect model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan $F_{\text{statistik}}$ dengan F_{tabel} , Perbandingan dipakai apabila hasil $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah Model *fixed effect*. Begitupun sebaliknya, jika $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah Model *common effect* (Widarjono, 2009).

TABEL 5. 4
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d,f,	Prob.
Cross-section F	305,171942	(26,78)	0,0000***
Cross-section Chi-square	500,260924	26	0,0000***

umber:

Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Hasil *redundant fixed effect* atau *likelihood ratio* untuk model ini memiliki nilai probabilitas F sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha (α), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, model yang sesuai dari hasil ini adalah model *fixed effect*.

b. Uji Hausman.

Model *fixed effect* yang lebih baik ditunjukkan dengan nilai signifikansi $< \alpha$ pada probabilitas nilai chi-square.

Hipotesis:

H_0 : *random effect model*

H_1 : *fixed effect model*

Apabila hasil probabilitas *cross-section random* lebih besar dari alpha (α), maka diterima dan ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *random effect*, dan sebaliknya apabila probabilitas *cross-section random* kurang dari alpha (α), maka ditolak dan diterima. Hasil dari uji menggunakan efek spesifikasi *random effect* adalah sebagai berikut:

TABEL 5. 5
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d.f.	Prob.
Cross-section random	32,318052	3	0,0000***

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Berdasarkan hasil uji hausman menunjukkan nilai signifikansi 0,0000 (signifikansi < alpha), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa model *random effect* lebih baik dari model *fixed effect*.

3. Hasil Estimasi Model Data Panel.

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan, maka regresi model yang digunakan adalah model *fixed effect*. Pada pendekatan model efek tetap, diasumsikan bahwa intercept (β) dan slope dari persamaan regresi dianggap konstan baik antar unit *cross section* maupun antar unit *time series*. Satu cara untuk memperhatikan unit *cross-section* atau unit *time-series* adalah dengan memasukkan variabel boneka/semu (dummy variable) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda, baik lintas unit *cross section* maupun antar unit *time series*, penggunaan teknik variabel dummy dalam proses regresi, maka model *fixed effect* biasa juga disebut *Least Square Dummy Variables (LSDV)*, Teknik variabel dummy bisa digunakan pada unit *cross section* atau unit *time series*.

Dari hasil regresi pada tabel 5.6, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Log(POV)} = \beta_0 - \beta_1*(\text{IPM}) - \beta_2*(\text{POP}) - \beta_3*\text{LOG(PDRB)} + \text{et}$$

Dimana:

POV : Kemiskinan

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

POP : Laju Pertumbuhan Penduduk

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

β_0 : Konstanta

$\beta_{1..,3}$: Koefisien Parameter

et : *Distribance Error*

TABEL 5. 6
Estimasi Model *Fixed Effect*

Variabel Dependen:	Model
Kemiskinan	Fixed Effect
Konstanta (C)	30,97218
Standar <i>Error</i>	4,962402
Probabilitas	0,0000***
Indeks Pembangunan Manusia	-0,08544
Standar <i>Error</i>	0,017067
Probabilitas	0,0000***
Laju Pertumbuhan Penduduk	-0,2854
Standar <i>Error</i>	0,133425
Probabilitas	0,0356**
Produk Domestik Regional Bruto	-0,42005
Standar <i>Error</i>	0,182125
Probabilitas	0,0237**
R²	0,997954
F-Statistic	1311,615
Prob (F-Stat)	0,0000***
Durbin-Watson Stat	2,460479

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Dari tabel 5.6, dapat dibuat model data panel kemiskinan antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG(POV)Bogor} &= 2,286530 \text{ (efek wilayah) + } 30,97218 - \\ & 0,08544 * (\text{IPM})\text{Bogor} - 0,2854 \text{ (POP)Bogor} \\ & - 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Bogor} \\ \text{LOG(POV)Sukabumi} &= 0,054479 \text{ (efek wilayah) + } 30,97218 - \\ & 0,08544 * (\text{IPM})\text{Sukabumi} - 0,2854 * \\ & (\text{POP})\text{Sukabumi} - \\ & 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Sukabumi} \\ \text{LOG(POV)Cianjur} &= -0,031321 \text{ (efek wilayah) + } 30,97218 - \\ & 0,08544 * (\text{IPM})\text{Cianjur} - 0,2854 * \\ & (\text{POP})\text{Cianjur} - \\ & 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Cianjur} \\ \text{LOG(POV)Bandung} &= 1,468562 \text{ (efek wilayah) + } 30,97218 - \\ & 0,08544 * (\text{IPM})\text{Bandung} - 0,2854 * \\ & (\text{POP})\text{Bandung} - \\ & 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Bandung} \\ \text{LOG(POV)Garut} &= 0,399858 \text{ (efek wilayah) + } 30,97218 - \\ & 0,08544 * (\text{IPM})\text{Garut} - 0,2854 * (\text{POP})\text{Garut} \\ & - 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Garut} \\ \text{LOG(POV)Tasikmalaya} &= -0,360138 \text{ (efek wilayah) + } 30,97218 - \\ & 0,08544 * (\text{IPM})\text{Tasikmalaya} - 0,2854 * \\ & (\text{POP})\text{Tasikmalaya} - 0,42005 * \\ & \text{LOG(PDRB)Tasikmalaya} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOG(POV)Ciamis} &= -0,612145 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{Ciamis} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{Ciamis} - 0,42005* \\
 &\text{LOG(PDRB)Ciamis} \\
 \text{LOG(POV)Kuningan} &= -0,429568 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{Kuningan} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{Kuningan} - \\
 &0,42005*\text{LOG(PDRB)Kuningan} \\
 \text{LOG(POV)Cirebon} &= 0,542970 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{Cirebon} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{Cirebon} - \\
 &0,42005*\text{LOG(PDRB)Cirebon} \\
 \text{LOG(POV)Majalengka} &= -0,486186 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{Majalengka} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{Majalengka} - \\
 &0,42005*\text{LOG(PDRB)Majalengka} \\
 \text{LOG(POV)Sumedang} &= -0,303609 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{Sumedang} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{Sumedang} - \\
 &0,42005*\text{LOG(PDRB)Sumedang} \\
 \text{LOG(POV)Indramayu} &= 0,419021 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{Indramayu} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{Indramayu} -
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Indramayu} \\
\text{LOG(POV)Subang} &= 0,072762 \text{ (efek wilayah) } + 30,97218 - \\
& 0,08544 * (\text{IPM})\text{Subang} - 0,2854 * \\
& (\text{POP})\text{Subang} - \\
& 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Subang} \\
\text{LOG(POV)Purwakarta} &= -0,267883 \text{ (efek wilayah) } + 30,97218 - \\
& 0,08544 * (\text{IPM})\text{Purwakarta} - 0,2854 * \\
& (\text{POP})\text{Purwakarta} - \\
& 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Purwakarta} \\
\text{LOG(POV)Karawang} &= 1,173799 \text{ (efek wilayah) } + 30,97218 - \\
& 0,08544 * (\text{IPM})\text{Karawang} - 0,2854 * \\
& (\text{POP})\text{Karawang} - \\
& 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Karawang} \\
\text{LOG(POV)Bekasi} &= 2,182910 \text{ (efek wilayah) } + 30,97218 - \\
& 0,08544 * (\text{IPM})\text{Bekasi} - 0,2854 * \\
& (\text{POP})\text{Bekasi} - 0,42005 * \\
& \text{LOG(PDRB)Bekasi} \\
\text{LOG(POV)BandungBarat} &= 0,164105 \text{ (efek wilayah) } + 30,97218 - \\
& 0,08544 * (\text{IPM})\text{BandungBarat} - 0,006709 * \\
& (\text{POP})\text{BandungBarat} - \\
& 0,42005 * \text{LOG(PDRB)Bandungbarat}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOG(POV)Pangandaran} &= -2,179014 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{Pangandaran} - 0,006709* \\
 &(\text{POP})\text{Pangandaran} \\
 &0,42005*\text{LOG(PDRB)}\text{Pangandaran} \\
 \text{LOG(POV)KotaBogor} &= 0,078114 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{KotaBogor} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{KotaBogor} - 0,42005* \\
 &\text{LOG(PDRB)}\text{KotaBogor} \\
 \text{LOG(POV)KotaSukabumi} &= -1,870732 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{KotaSukabumi} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{KotaSukabumi} - \\
 &0,42005*\text{LOG(PDRB)}\text{KotaSukabumi} \\
 \text{LOG(POV)KotaBandung} &= 1,283286 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{KotaBandung} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{KotaBandung} - \\
 &0,42005*\text{LOG(PDRB)}\text{KotaBandung} \\
 \text{LOG(POV)KotaCirebon} &= -1,355283 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{KotaCirebon} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{KotaCirebon} - \\
 &0,42005*\text{LOG(PDRB)}\text{KotaCirebon} \\
 \text{LOG(POV)KotaBekasi} &= 1,779099 \text{ (efek wilayah)} + 30,97218 - \\
 &0,08544*(\text{IPM})\text{KotaBekasi} - 0,2854* \\
 &(\text{POP})\text{KotaBekasi} -
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & 0,42005 * \text{LOG(PDRB)KotaBekasi} \\
 \text{LOG(POV)KotaDepok} & = 0,829443 \text{ (efek wilayah) } + 30,97218 - \\
 & 0,08544 * (\text{IPM})\text{KotaDepok} - 0,2854 * \\
 & (\text{POP})\text{KotaDepok} - 0,42005 * \\
 & \text{LOG(PDRB)KotaDepok} \\
 \text{LOG(POV)KotaCimahi} & = -0,786721 \text{ (efek wilayah) } + 30,97218 - \\
 & 0,08544 * (\text{IPM})\text{KotaCimahi} - 0,2854 * \\
 & (\text{POP})\text{KotaCimahi} - \\
 & 0,42005 * \text{LOG(PDRB)KotaCimahi} \\
 \\
 \text{LOG(POV)KotaTasikmalaya} & = -0,627892 \text{ (efek wilayah) } + 30,97218 - \\
 & 0,08544 * (\text{IPM})\text{KotaTasikmalaya} - 0,2854 * \\
 & (\text{POP})\text{KotaTasikmalaya} - 0,42005 * \\
 & \text{LOG(PDRB)KotaTasikmalaya} \\
 \text{LOG(POV)KotaBanjar} & = -3,424444 \text{ (efek wilayah) } + 30,97218 - \\
 & 0,08544 * (\text{IPM})\text{KotaBanjar} - 0,2854 * \\
 & (\text{POP})\text{KotaBanjar} - 0,006254 * \\
 & \text{LOG(PDRB)KotaBanjar}
 \end{aligned}$$

Dari model estimasi di atas, bahwa setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat memiliki nilai konstanta model *fixed effect* yang berbeda-beda, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap Kabupaten/Kota memiliki perubahan yang berbeda-beda pada tingkat kemiskinan jika variabel IPM, Pertumbuhan penduduk, dan PDRB dikeluarkan dari model, dimana dapat dilihat Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bandung,

Kabupaten Garut, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramyu, Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bogor, Kota Bandung, Kota Bekasi, Kota Depok dan Kota Tasikmalaya memiliki nilai *cross-section* (efek wilayah) yang bernilai positif dimana masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 2,286530 Kabupaten Bogor, 0,054479 Kabupaten Sukabumi, 1,468562 Kabupaten Bandung, 0,399858 Kabupaten Garut, 0,542970 Kabupaten Cirebon, 0,419021 Kabupaten Indramyu, 0,072762 Kabupaten Subang, 1,173799 Kabupaten Karawang, 2,182910 Kabupaten Bekasi, 0,164105 Kabupaten Bandung Barat, 0,078114 Kota Bogor, 1.283286 Kota Bandung, 1,779099 Kota Bekasi, 0,829443 Kota Depok, sedangkan wilayah yang lainnya bernilai negatif.

Dari hasil diatas juga dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki pengaruh yang paling besar diantara Kabupaten/Kota lainnya terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2018, dengan nilai intercept 2,286530. Hal ini dikarenakan Kabupaten Bogor merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas wilayah terbesar di Provinsi Jawa Barat, dengan demikian tingkat kemiskinan akan tidak stabil apabila tidak diiringi dengan kebijakan-kebijakan pengentasan kemiskinan yang baik, dan juga Kabupaten Bogor merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin terbesar di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2018.

4. Uji Statistik.

a. Koefisien Determinasi (R^2).

Dari pengujian yang telah dilaksanakan menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,997954, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pengujian yang dilakukan memberikan hasil yang baik (*goodness of fit*). Nilai koefisien determinasi bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa 99,7% variasi dari kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto. Sedangkan sisanya 0,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

b. Uji-F.

Uji-F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas signifikansi dari $F_{\text{statistik}}$ yaitu 0,0000. Karena probabilitas signifikansi $F_{\text{statistik}} < \alpha$ ($0,0000 < 0,01$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

c. Uji-t.

Uji-t digunakan untuk menguji signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual/parsial. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel terikat dapat dijelaskan di bawah ini:

TABEL 5. 7
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien regresi	t-statistik	Prob
Indeks Pembangunan Manusia	-0,085436	-5,20455	0,0000***
Laju Pertumbuhan Penduduk	-0,2854	0,133425	0,0356**
Produk Domestik Regional Bruto	-0,42005	0,182125	0,0237**

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Dari tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel terikat:

- 1) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh nilai probabilitas variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas Indeks Pembangunan Manusia < alpha (α), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh

signifikan terhadap Kemiskinan, Dengan demikian hipotesis diterima.

2) Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh nilai probabilitas variabel Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar 0,0356. Karena nilai probabilitas Laju Pertumbuhan Penduduk $<$ alpha (α), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel Laju Pertumbuhan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Dengan demikian hipotesis diterima.

3) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh nilai probabilitas variabel PDRB sebesar 0,0237. Karena nilai probabilitas PDRB $<$ alpha (α), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Dengan demikian hipotesis diterima.

C. Pembahasan (Interpretasi)

Dari hasil estimasi model pada tabel 5.6, dengan menggunakan metode *fixed effect*, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log[POV]} = 30,97218 - 0,085436[\text{IPM}] - 0,2854[\text{POP}] - 0,420052 \\ \text{Log[PDRB]} + \text{et}$$

Interpretasi hasil regresi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju pertumbuhan penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Barat setelah pemekaran wilayah Kabupaten Pangandaran pada tahun 2015 – 2018 adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam penelitian ini, variabel IPM menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0,085436, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan IPM 1% maka akan menurunkan sebesar 0,085436% di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2018, dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, Karena pada saat tingkat Indeks Pembangunan Manusia meningkat, maka secara teori kemiskinan pasti akan menurun karena kualitas hidup di daerah tersebut meningkat.

Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia akan menurunkan tingkat Kemiskinan Provinsi

di Jawa Barat pada tahun 2015-2018. Ketika tingkat pendidikan dan kesehatan tinggi maka masyarakat akan mampu untuk berinovasi dalam efisiensi produksi, sesuai dengan salah satu pilar UNDP (1995) yaitu pembangunan manusia didukung empat pilar pokok antara lain produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi daya beli, jika daya beli naik maka tingkat kesejahteraan membaik yang berarti terjadi penurunan pada tingkat kemiskinan, Hasil ini sesuai dengan hipotesis.

Menurut Arsyad (2010), salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. IPM merupakan ukuran untuk pembangunan manusia, apabila IPM meningkat maka kualitas sumber daya manusianya pun juga ikut meningkat, sehingga menyebabkan produktivitasnya pun juga ikut meningkat. Karena produktivitas yang meningkat akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan moneter akan berkurang.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Susanti (2013), Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelegktualitas dan standar hidup layak.

Suatu daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang baik akan memiliki presentase penduduk miskin yang rendah. Akan tetapi, jika suatu daerah mempunyai indeks pembangunan manusia yang rendah seperti kesehatan, pendidikan, dan keterampilan yang rendah, maka tingkat kemiskinan akan meningkat pada daerah tersebut. Sehingga indeks pembangunan manusia merupakan variabel penting dalam pengentasan kemiskinan (Kurniawan, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratama (2014), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,071%. Hasil penelitian lain yang sesuai adalah Zuhdiyaty dan Kaluge (2017), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,28%. Penelitian lain yang sesuai adalah Kristianto dan Ichtiarto (2015), hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 1% maka akan mengurangi tingkat kemiskinan moneter sebesar 2,69%. Hal ini terjadi karena ketika kualitas kesehatan dan pendidikan semakin baik dan meningkat, maka kualitas penduduk akan menjadi semakin baik dan produktif, sehingga dapat melangsungkan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya.

2. Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam penelitian ini, variabel laju pertumbuhan penduduk menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar $-0,2854$, yang berarti bahwa bila peningkatan pertumbuhan penduduk 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar $0,2854\%$ dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2018. Sehingga dengan hasil ini, maka hipotesis ditolak.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Adam Smith yang menyatakan bahwa manusia merupakan faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa. Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia adalah pemula perkembangan ekonomi. Adam Smith beranggapan bahwa perkembangan ekonomi bertumpu pada adanya pertumbuhan penduduk. Dengan adanya pertumbuhan penduduk maka akan terdapat penambahan output dan penambahan hasil.

Menurut Ibnu Khaldun (dalam Ulum, 2016) menyatakan bahwa terjadinya penambahan penduduk akan meningkatkan kuantitas pekerja yang berakibat pada penambahan produksi. Demikian juga, semakin besar pertumbuhan penduduk, maka permintaan terhadap pasar akan meningkat, sehingga produksi akan mengalami peningkatan pula.

Menurut Todaro dan Smith (2006) Penduduk sebagai pemicu pembangunan karena populasi yang lebih besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang berarti tingkat kemiskinan akan turun.

Berlangsungnya kegiatan produksi adalah berkat adanya orang yang membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Konsumsi dari penduduk inilah yang menimbulkan permintaan agregat. Pada gilirannya, peningkatan konsumsi agregat memungkinkan usaha-usaha produktif berkembang, begitu pula perekonomian secara keseluruhan. Jadi perkembangan ekonomi turut ditentukan oleh permintaan yang datang dari penduduk (Dumairy, 1996).

Hal ini dikarenakan pada tahun penelitian, penduduk di Provinsi Jawa Barat di dominasi oleh penduduk usia produktif dan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) yang relatif tinggi.

TABEL 5. 8
Jumlah Penduduk Usia Produktif dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Jawa Barat Tahun 2015-2018

Jenis Data	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Jumlah Penduduk Usia Produktif	20.580.000	21.070.000	22.391.300	22.618.122
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	60,34%	60,65%	63,34%	62,92%

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2016-2019

Pada tabel 5.8, tercatat pada tahun 2015 hingga 2017, peningkatan jumlah penduduk usia produktif selalu diiringi dengan peningkatan TPAK, hanya saja pada tahun 2018 mengalami penurunan pada TPAK sebesar 0,42%. Namun secara keseluruhan TPAK di Jawa Barat berada di angka 60%. Ini artinya dari 100 penduduk usia produktif ada 60 penduduk yang terlibat secara aktif di pasar tenaga kerja baik dengan status bekerja, mencari pekerja atau mempersiapkan usaha. Bertambahnya jumlah penduduk usia kerja yang berarti bertambahnya angkatan kerja, apabila di imbangi dengan tingginya produktivitas kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berakibat pada penurunan kemiskinan.

Angka kelahiran di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2018 mengalami penurunan di setiap tahunnya.

TABEL 5. 9
Angka Kelahiran Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2018
Satuan : Jiwa

Tahun	2015	2016	2017	2018
Angka Kelahiran	988.356	939.812	915.371	870.440

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2016-2019

Tercatat pada tabel 5.9, Angka kelahiran di Provinsi Jawa Barat stabil mengalami penurunan pada tahun 2015-2018. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan program Kampung KB (Keluarga Berencana) di Jawa Barat. Dengan total jumlah Kampung KB sebanyak 1.300 pada tahun 2018, Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu contoh keberhasilan program Kampung KB yang ada di Indonesia, mengingat program ini baru saja dicanangkan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Agustina dkk (2018) dimana dalam penelitiannya, apabila laju pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1,006%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Silastri dkk (2017), dimana dalam penelitiannya apabila laju pertumbuhan penduduk naik sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,046%.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam penelitian ini, variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0,420052, yang berarti bahwa bila peningkatan PDRB 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,420052% dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas Di Jawa Barat pada tahun 2015-2018. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

Menurut Teori Kuznet (1955) peningkatan PDRB dan kemiskinan mempunyai kolerasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung mengikat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. PDRB yang tinggi dapat menurunkan kemiskinan dan begitu pula sebaliknya, semakin menurun kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi semakin meningkat (Juanda dan Junaidi, 2012).

Menurut Sukirno (2012) penurunan PDRB suatu daerah akan berdampak pada kualitas dan konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang, dan sebaliknya.

Peningkatan PDRB yang tidak diikuti dengan penambahan kesempatan kerja akan menciptakan ketimpangan dalam penambahan dan pembagian pendapatan, yang kemudian akan terciptanya pertumbuhan ekonomi dengan diikuti peningkatan kemiskinan. Maka agar pemerataan pendapatan dapat tercapai salah satu caranya dengan meningkatkan kesempatan kerja di semua kalangan, mengingat penduduk di Jawa Barat didominasi oleh penduduk usia produktif sehingga dengan ini tingkat kemiskinan akan berkurang seiring dengan peningkatan pemerataan pendapatan (Dama, 2016).

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni oleh Suliswanto (2010), dalam hasil penelitian tersebut setiap peningkatan PDRB sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,011%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Puspita (2015), dalam hasil penelitian tersebut apabila variabel PDRB meningkat 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,01%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Jufriadi (2015), hasil penelitian tersebut apabila variabel PDRB meningkat 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 1,231%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Wati dan Sadjiarto (2019), hasil penelitian tersebut apabila variabel PDRB meningkat 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,268%.